

## **DISKURSUS EVALUASI KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM FORMAL**

### **Curriculum Evaluation Discourse In Islamic Formal Education**

**MUHAMMAD HAFIZH<sup>1</sup>, SHARIKHUL HANIF<sup>2</sup>, SITI NURHALIZA<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Wahid Hasyim, Email: mh00.hafizh@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Email: sharikhulhanif2111@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Email: sitinurhaliza317@gmail.com

Manuskrip diterima: [26/12/2023]. Manuskrip disetujui: [04/06/2024]

**Abstrak.** Idealnya kurikulum direncanakan dengan baik sehingga diharapkan kurikulum sesuai dengan perencanaan tersebut. Namun, realitas kurikulum tidak efisien dan optimal dalam mencapai tujuan sehingga harus dievaluasi sebagai usaha dan tinjauan terhadap kurikulum yang telah diberlakukan, khususnya dalam rangka penyempurnaan kurikulum dan melihat efektivitasnya. Riset ini termasuk dalam *qualitative-library research* dengan metode analisis *descriptive causal* guna mengetahui konsep evaluasi pendidikan, tujuan dan fungsinya, pendekatannya, objek evaluasi kurikulum, syarat-syarat dalam evaluasi kurikulum, dan model-modelnya. Hasil penelitian ini adalah evaluasi kurikulum sangat erat kaitannya dengan penilaian dalam kurikulum sehingga tujuan utamanya adalah perbaikan dan penyempurnaan kurikulum dan berfungsi sebagai edukatif, diagnosis, instruksional dan administratif. Adapun pendekatannya yaitu pendekatan kriteria *pre-ordinate-fidelity mutually adaptive*, dan proses (*field base*). Objek evaluasi kurikulum berkaitan dengan lima komponen kurikulum. Syarat evaluasi kurikulum adalah kurikulum harus *goals oriented*, kontinuitas pada evaluasi kurikulum, kurikulum bersifat komprehensif dan padu, kurikulum, kurikulum harus dievaluasi melalui pelbagai pendekatan, dan kurikulum berfungsi ganda, terdapat sepuluh model dalam mengevaluasi kurikulum.

**Kata kunci:** Diskursus, Evaluasi Kurikulum, Lembaga Pendidikan Islam formal.

**Abstract.** Ideally the curriculum is well planned so that it is expected that the curriculum is in accordance with the planning. However, the reality of the curriculum is not efficient and optimal in achieving its goals so it must be evaluated as an effort and review of the curriculum that has been enacted, especially in order to improve the curriculum and see its effectiveness. This research is included in *qualitative-library research* with *descriptive causal analysis* method to know the concept of educational evaluation, its purpose and function, its approach, the object of curriculum evaluation, the requirements in curriculum evaluation, and its models. The results of research is the evaluation of the curriculum is closely related to the assessment in the curriculum so that its main purpose is the improvement and refinement of the curriculum and serves as an educational, diagnostic, instructional and administrative. as for the approach is the approach of *pre-ordinate criteria-fidelity mutually adaptive*, and process (*field base*). the object of curriculum evaluation is related to the five components of the curriculum. Curriculum evaluation requirements are the curriculum must be goal-orientated, continuity in curriculum evaluation, curriculum is comprehensive and cohesive, curriculum, curriculum must be evaluated through various approaches, and dual-function curriculum, there are ten models in evaluating the curriculum.

**Keywords:** Discourses, Curriculum Evaluation, Formal Educational Institutions.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam formal tentu memiliki tujuan institusional yang hendak dicapai dan biasanya relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Lebih dalam lagi, tujuan tersebut yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik dengan melalui proses pengajaran, pelatihan, bimbingan dan arahan sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, inovatif, mampu berpikir kritis, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menjadi insan yang bijaksana dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama (Hafizh, n.d.; Hafizh, Dina, and Rifqi Zam Zami, 2023; Sisdiknas, 2003; Zam Zami and Hafizh, 2023).

Ranah tujuan ini sangat erat dengan tahapan, cara, metode, dan langkah yang seharusnya ditempuh guna mencapai tujuan di atas. Tidak hanya persoalan cara dan metode, persoalan luas dan dalamnya bahan yang diajarkan dalam pembelajaran juga menjadi acuan dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan baik tingkat institusional maupun sifatnya nasional.

Kurikulum sejatinya mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metodenya yang telah direncanakan dan diatur sedemikian rupa dengan berbagai strategi, fungsi sebagai acuan atau arah dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tujuannya sebagaimana UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) (Dina, Hafizh, and Astuti, 2023; Hafizh, Dina, and Rifqi Zam Zami, 2023; Hafizh, Lailah, Astuti, and Cholid, 2023; Sisdiknas, 2003). Realitasnya, kurikulum yang berjalan di Pendidikan Islam formal terkadang tidak efisien dan optimal dalam mencapai tujuan yang telah diajukan tahap perencanaan, sehingga harus adanya evaluasi sebagai usaha dan tinjauan terhadap kurikulum yang telah diberlakukan, khususnya dalam rangka penyempurnaan kurikulum dan melihat efektivitasnya. Salah satu contoh konkret terkait realitas kurikulum di pendidikan Islam formal berupa ketergantungan AI dalam pelajaran dan tugas dapat juga berupa plagiasi sehingga tujuan pendidikan yang telah di atur dalam kurikulum tidak tercapai, karena ketergantungan AI membuat pelajar malas, menumpulkan rasio, dan minimnya kemauan belajar (Dina, Phangesti, and Hafizh, 2023; Sari Hernawati, Hafizh, Nurfaizi, and Rahardja, 2024; Muldiyani, 2023).

Penulis menemukan tiga riset terdahulu berupa “Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam” (Syahrir, 2022), “Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0” (Hasanah and Haryadi, 2022), “Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development Of AI-Based Technology” (Sari Hernawati et al., 2024). Berdasarkan informasi di atas, tulisan ini berfokus pada evaluasi kurikulum sebagai dikursus keilmuan interdisipliner manajemen pendidikan yang tidak dibahas pada ketiga riset di atas, sehingga penulis merumuskan rumusan masalah berupa bagaimana konsep evaluasi kurikulum? Apa fungsi kurikulum dan tujuannya dalam Pendidikan Islam formal? Apa saja objek dan syarat dalam mengevaluasi kurikulum yang ada? Serta bagaimana model-model evaluasi kurikulum dalam Pendidikan Islam formal?

## **METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan pustaka (*library research*) yang berupaya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan (Hafizh, Dina, Astuti, and Ningsih, 2023; Hafizh, Dina, Hanif, and Ali, 2023; Pringgar, R. F., & Sujatmiko, 2020). Sumber data yang peneliti dapatkan adalah dari buku yang memuat kajian tentang dikursus evaluasi kurikulum dalam Pendidikan Islam formal, dan juga beberapa artikel yang diadopsi melalui *google scholar*. Adapun metode yang digunakan dalam analisis riset ini adalah metode analisis *descriptive causal* (Hafizh, Dina, Hanif, et al., 2023; Hafizh, Lailah, et al., 2023; S Hernawati, Hafizh, and Astuti, 2023; Juwita, Zam Zami, Hafizh, and Cholid, 2023), berguna dalam mengetahui konsep evaluasi pendidikan, tujuan dan fungsinya,

pendekatannya, objek evaluasi kurikulum, syarat-syarat dalam evaluasi kurikulum, dan model-modelnya (Sugiyono, 2013; Joseph, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Evaluasi Kurikulum**

Etimologi evaluasi adalah menilai atau memberikan nilai terhadap sebuah objeknya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2008), sedangkan kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga Pendidikan Islam formal di segala tingkat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2008). Secara umum segala hal yang menyangkut penilaian terhadap kurikulum dapat dikatakan sebagai evaluasi kurikulum.

Terminologi evaluasi kurikulum sejatinya berbicara tentang kurikulum yang ditinjau dan ditelaah secara ilmiah dengan validitas data dan reliabel sehingga dapat menyimpulkan penilaian terhadapnya atau membuat keputusan (Arofah, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat H. Hasan terkait evaluasi kurikulum sebagai suatu telaah sistematis terhadap kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pandangan dan pertimbangan mengenai nilai kurikulum yang telah berjalan dan apa arti kurikulum dalam konteks tertentu. Berbeda dengannya, Taylor lebih memfokuskan evaluasi kurikulum mengarah pada kesesuaian tujuan Pendidikan.

Seseorang ketika menilai suatu objek yang abstrak tentu berdasarkan kualitatif (baik atau buruk), begitu pun menurut Arikunto terkait evaluasi kurikulum. Namun, pada dasarnya seseorang dapat menyatakan kurikulum baik atau buruk melalui data sehingga langkah utamanya adalah pengumpulan data terkait kurikulum yang diterapkan, dalam hal apa dinilai baik, dan tujuan pendidikan mana yang tercapai sehingga menjadi sebuah sketsa guna membuat ketetapan atau keputusan (Rahayu and Aly, 2023). Evaluasi kurikulum sejatinya masih berhubungan erat dengan kemampuan siswa, dalam pengertian evaluasi kurikulum diadakan untuk melihat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan pendidikan (Laksono and Izzulka, 2022).

Evaluasi kurikulum dalam Pendidikan Islam formal sangat berpengaruh karena fungsinya sebagai pengukur peningkatan dan kemajuan peserta didik, menunjang rencana kurikulum yang baru, menyempurnakan kurikulum yang telah berjalan (Laksono and Izzulka, 2022, p. 4089), dan memberikan penghargaan pada kurikulum yang telah berjalan (Arofah, 2021). Menurut O. Hamalik evaluasi kurikulum memiliki empat fungsi (Bustamam, 2022; Hamalik, 2008), yakni:

1. Edukatif, evaluasi kurikulum ada guna melihat kegunaannya dan kesuksesan (keberhasilan) kurikulum demi mencapai tujuannya.
2. Instruksional, guna mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Diagnosis, mengidentifikasi data yang terdapat pada kurikulum untuk memperbaiki kurikulum.
4. Administratif, mengetahui informasi atau saran dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat manajerial.

Evaluasi kurikulum sejatinya bertujuan guna menjelaskan implementasi dari kurikulum dari pelbagai aspek secara menyeluruh. Adapun perincian dari tujuan evaluasi kurikulum dalam Pendidikan ada tiga. *Pertama*, setelah adanya evaluasi tentu akan ada pelbagai data *real* terkait program yang ada pada kurikulum sehingga aspek mana yang kurang dalam suatu program hendaknya diperbaiki dengan mempertimbangkan data yang ada. *Kedua*, evaluasi kurikulum sebagai bentuk tanggung jawab dari pengembang kepada berbagai pihak dalam suatu Pendidikan dengan cara melaporkan kurikulum secara jelas dan gamblang. *Ketiga*, evaluasi kurikulum bertujuan untuk memutuskan sikap yang akan diberlakukan dalam pendidikan terkait kurikulum, sangat memungkinkan bila menyempurnakan kurikulum yang telah ada atau menggantinya dengan kurikulum baru, dan tujuan ini juga berhak menentukan kapan waktu yang tepat dalam mengganti kurikulum yang telah ada (Ropidianti Sianturi, Aprianty Simangunsong, Yusrian Zebua, and Turnip, 2022).

Kurikulum yang berfungsi dalam pemberian keputusan sejatinya sangat berkaitan erat dengan kriteria. *Evaluator* dapat memberikan nilai dan harga pada kurikulum melalui kriteria yang ada. Lebih dalam lagi, kriteria sangat berperan dalam penetapan dan penentuan keputusan terkait komponen-komponen dalam kurikulum, apakah telah sesuai atau masih harus diperbaiki lagi. Kriteria dianggap penting sebab seorang *evaluator* tentu kesulitan dalam menilai sebuah kurikulum bila tidak ada dasar yang menjadi kriteria evaluasi kurikulum. Lebih dalam lagi, antara pendidikan Islam formal dan pendidikan Islam formal dalam praktisnya tidak mengalami perbedaan yang cukup signifikan karena kurikulum mengacu ada satu kebijakan Kemendikbud dan *assesment* yang dilakukan untuk evaluasi juga berasal darinya. Namun demikian, isi kurikulum antara pendidikan formal dan pendidikan Islam formal cukup berbeda dalam hal proporsional keagamaannya (Sari Hernawati et al., 2024).

Terdapat empat pendekatan dalam kriteria evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh Hasan, antara lain (Silaban et al., 2022):

1. Pendekatan Kriteria *Pre-Ordinate*.

Dua karakteristik dari pendekatan kriteria pre-ordinate ini, yakni kriteria yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelum adanya kegiatan evaluasi (bersifat mengikat karena kriterianya digunakan sejak awal evaluasi hingga selesai) dan kriteria yang tidak dikembangkan dari kurikulum yang hendak dievaluasi karena dipandang sudah baku (kriteria ini dikembangkan berupa instrumen evaluasi yang berkaitan dengan kurikulum sebagai hasil belajar). Ciri-ciri pendekatan ini adalah kriteria bersifat umum, tidak harus sesuai dengan karakteristik *evaluand*, dapat digunakan guna mengomparasikan dua kurikulum atau lebih, dapat digunakan untuk seluruh aspek dalam kurikulum.

2. Pendekatan Kriteria *Fidelity*.

Pendekatan tersebut menggunakan kriteria yang telah dikembangkan terlebih dahulu sebelum *evaluator* terjun ke lapangan. Pendekatan ini sangat berfokus pada pengembangan kurikulum yang telah diterapkan sebagai kriterianya, sehingga *evaluator* harus memahami secara menyeluruh karakteristik kurikulum yang menjadi objek evaluasi. Kriteria yang telah dikembangkan oleh *evaluator* akan menjadi alat evaluasi dan ini menjadi opsional bila tidak

adanya alat evaluasi untuk mengevaluasi kurikulum. Berdasarkan pengertian ini, terdapat ciri khas dari pendekatan ini, yaitu dikembangkan berdasarkan karakteristik *evaluand* (objek evaluasi), digunakan dalam *internal evaluation* untuk ide, dokumen, implementasi dan hasil, serta digunakan untuk eksternal evaluasi dalam seluruh aspek (dimensi) kurikulum.

3. Pendekatan Kriteria *Mutually Adaptive*.

Pendekatan ini sejatinya bersumber dari kriteria luar dan kriteria kurikulum itu sendiri. Kriteria dari luar dapat berasal dari mana saja seperti pandangan teoretis tertentu sebagaimana pada pengembangan kriteria *pre-ordinate*, dan juga dapat berasal dari lapangan, utamanya dari para pelaksana dan pemakai kurikulum itu sendiri. Pendekatan ini memiliki ciri khas berupa kriteria dikembangkan berasal dari karakteristik *evaluand* dan adaptasi dari pemakai kurikulum itu sendiri, digunakan untuk *external evaluation*, dan sulit dalam membandingkan dua kurikulum.

4. Pendekatan Kriteria *Process (Field Base)*.

Pendekatan ini berusaha menempatkan guru menjadi subjek dalam evaluasi sehingga pendekatan ini sangat berbeda dengan pendekatan *pre-ordinate* dan *fidelity*. Pendekatan ini muncul karena ketidakpuasan dalam hasil kurikulum dan cenderung tidak membantu para pelaksana kurikulum, khususnya guru. Pendekatan ini hadir guna menelaah permasalahan yang ada dalam implementasi kurikulum. Ciri khas dari pendekatan ini berupa pengembangannya berfokus pada permasalahan implementasi kurikulum, ditentukan berdasar pada kesepakatan dan persetujuan pemakai kurikulum, berkaitan erat dengan implementasi dan hasil kurikulum yang dicapai, pendekatan ini tidak dapat digunakan untuk membandingkan dua kurikulum atau lebih (Rifki and Arnidah, 2021).

### **Objek Evaluasi Kurikulum**

Cakupan kurikulum sejatinya melingkupi hal yang termasuk dalam kurikulum, yakni tujuan, isi, serta segala hal yang terkait dengan pembelajaran. Sedangkan evaluasi kurikulum tentu melingkupi lima hal dalam perspektif Yatim (Bustamam, 2022), yaitu:

1. Komponen tujuan dan isi kurikulum, isi dan tujuan kurikulum haruslah berkaitan karena isi kurikulum merupakan materi dengan *output* yang hendak dicapai adalah kesesuaian dengan tujuan kurikulum diberlakukan. Adapun tujuan kurikulum harus ditetapkan terlebih dahulu baik yang bersifat institusional maupun nasional sehingga isi kurikulum pun menyesuaikan. Isi kurikulum sebagai objek yang dievaluasi tentu mencakup garis besar program pembelajaran yang mencakup pelbagai pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Dalam dan luasnya suatu bahan dipengaruhi oleh tujuan kurikulum.
2. Komponen strategi dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi upaya dalam menunjang tujuan kurikulum. Komponen ini melingkupi evaluasi kesesuaian antara materi belajar dan tujuannya, kebenaran materi perspektif pendapat yang berlaku, kedalaman materi dan *output* yang dihasilkan, pengalaman dan kebutuhan peserta didik, kesesuaian waktu dan fasilitas yang disediakan.

3. Komponen media merupakan penjabaran dari isi kurikulum secara rinci sehingga dapat dipahami oleh siswa. Media dapat berupa buku, modul pembelajaran, pembelajaran terprogram, audio Pendidikan, bahkan visual-audio Pendidikan. Komponen ini dapat dievaluasi berdasarkan segi ketepatannya, isi dan tujuan yang sesuai, kebutuhan dan pengalaman peserta didik, kesesuaian kemampuan dan kompetensi pendidik, ketetapan waktu dan tempat.
4. Komponen pada proses pembelajaran termasuk dalam kurikulum yang *output*-nya adalah perubahan perilaku seluruh peserta didiknya. Dapat dikatakan keberhasilan proses pembelajaran merupakan ciri kurikulum yang berhasil ditetapkan. Objek proses pembelajaran yang dievaluasi tentu meliputi seluruh proses yang ada ketika pembelajaran dimulai, yakni melingkupi rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang hendak diajarkan, pendekatan dan metode dalam pembelajaran, alat-alat pembelajaran, evaluasi dan *feedback*-nya.
5. Komponen hasil yang hendak dicapai. Komponen ini dievaluasi sebab berhubungan dengan administrasi dan supervisi, sistem bimbingan dan konseling bagi peserta didik, serta sistem evaluasi. Evaluasi pada komponen ini meliputi ketepatan program, kesesuaian dengan tujuan, sumbangannya bagi kelancaran pelaksanaan kurikulum, ketepatan dilihat dari waktu dan tempat, kesesuaian dengan keadaan siswa.

Jika ditinjau dengan seksama, maka komponen kurikulum yang dievaluasi tidaklah sedikit, melainkan seluruh aspek yang berhubungan dengan kurikulum itu sendiri. Adapun kegiatan evaluasi ini sejatinya melihat kelemahan dan kelebihan pada kurikulum yang berlaku di Pendidikan Islam formal dalam rangka pengembangan kurikulum atau penyempurnaan kurikulum (Sinambela, 2010). Seluruh objek atau dimensi dalam evaluasi kurikulum dapat dinilai melalui dua cara, yakni penilaian program Pendidikan penilaian pelaksanaan kurikulum.

*Pertama*, penilaian program Pendidikan yaitu penilaian yang dianalisis melalui kurikulum ideal dilengkapi dengan panduan aktualisasinya. Penilaian ini menganalisis seluruh ide pokok yang ada pada komponen kurikulum (seluruh tujuan kurikulum, isi bahan kurikulum, dan aspek pedoman pelaksanaan kurikulum yang mencakup media dan proses pembelajarannya). *Kedua*, penilaian pelaksanaan kurikulum yaitu penilaian yang dilakukan terhadap kurikulum aktual dengan menimbang kesesuaian kurikulum aktual dengan kurikulum ideal serta membandingkan kedua jenisnya. Penilaian pada pelaksanaan kurikulum dapat dilalui dengan empat komponennya (Bustamam, 2022), yaitu:

- a. *Input* sejatinya berkenaan dengan seluruh sumber yang diperlukan dalam sebuah proses dan meliputi ketercapaian target kurikulum yang ditetapkan, kemampuan awal siswa. Kemampuan seluruh pendidik, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang disediakan, pemanfaatan waktu yang tersedia, pemanfaatan informasi atau data bagi pelaksanaan kurikulum.
- b. *Processing* berkaitan dengan seluruh aktivitas unsur *input* demi tercapainya keberhasilan atau tujuan. Proses ini mencakup pengajaran, kedayagunaan dan keterlaksanaan program pengajaran dalam proses belajar mengajar, pemilihan dan penggunaan strategi belajar mengajar dan media pengajaran, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran remedi, pengorganisasian kurikulum.

- c. *Output* atau keluaran berkaitan dengan produk atau hasil dari kurikulum berupa sikap dan perilaku dari seluruh siswa yang telah mengalami proses kurikulum. keluaran ini mencakup kualitas dan kuantitas dari lulusan peserta didik serta karya yang dihasilkannya.
- d. *Implication*, yakni *ability* atau kemampuan keluaran dalam berinteraksi, bertugas dan bertanggung jawab terhadap beban yang ada pada mereka baik itu sebagai individu, masyarakat dan profesi yang dijalannya.

### **Syarat Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum pun memiliki pelbagai syaratnya, sehingga kurikulum dapat dikatakan mencapai tujuan bila memenuhi sejumlah syarat tersebut. *Pertama*, kurikulum harus *goals orientied*, artinya bahwa dalam mengevaluasi kurikulum harus melihat dan memandang tujuan yang hendak dicapai kurikulum tersebut yang meliputi tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler (bidang studi), dan tujuan pembelajaran. Seluruh tujuan ini merupakan arah dalam kegiatan evaluasi pada kurikulum di suatu lembaga Pendidikan Islam formal.

Kedua, kontinuitas pada evaluasi kurikulum, dalam pengertian bahwa kegiatan evaluasi terhadap kurikulum saling berkaitan dengan tahap perancangan dan perencanaan, tahap pelaksanaannya, hingga tahap penyimpulan hasil evaluasi. Ketiga, kegiatan evaluasi kurikulum merupakan hal yang komprehensif, yakni melingkupi seluruh komponen yang ada secara terpadu.

Keempat, kurikulum harus dievaluasi dengan pelbagai pendekatan dan teknik yang ada sehingga perolehan informasi menyeluruh dan akurat. Kelima, evaluasi kurikulum berfungsi ganda, artinya bahwa evaluasi kurikulum yang diselenggarakan memiliki berbagai fungsi dalam penetapan keputusan tentang pelbagai langkah berikutnya yang ditempuh, baik keperluan penetapan keputusan atau untuk kepentingan sekolah. Perolehan seluruh informasi evaluasi kurikulum harus didasari pada sasaran, keserasian, keterampilan, kepercayaan dan objektivitasnya (Sinambela, 2010, p. 34).

### **Model-model Evaluasi Kurikulum**

Mengevaluasi kurikulum tentu harus melewati pelbagai bahasan yang luas, proses yang panjang dan melingkupi pelbagai kegiatan. Terdapat sepuluh model dalam memberikan evaluasi kurikulum di dalam lembaga pendidikan, yaitu:

- a. *Research evaluation model* yakni evaluasi dengan cara riset yang bergantung pada teoretis, metode tes psikologi, serta eksperimen lapangan. Model ini sangat memungkinkan pendekatan komparasi pada dua macam kelompok peserta didik. Tes psikologi memiliki dua bentuk: tes intelegensi yang bertujuan dalam pengukuran kemampuan bawaan dan tes hasil belajar guna pengukuran perilaku skolastik. Adapun tes eksperimen dapat dipahami bahwa tes yang dilakukan terhadap berbagai anak pada suatu sekolah untuk melihat kecerdasan anak dan hasil yang dicapai pada akhir program percobaan. Model ini memiliki kekurangan berupa kesulitan administratif mengingat sedikitnya sekolah yang bersedia menjadi objeknya, kesulitan teknis dan logis karena sulitnya melakukan eksperimen pada dua kelompok anak atau lebih dengan suasana yang sama persis, kesulitan guru yang beragam dalam mengajari kelas yang berisi siswa yang susah diatur, keterbatasan pada

manipulasi eksperimen karena model eksperimen berasal dari eksperimen bertani sehingga 25 *treatment* pada bidang tersebut tidak dapat diaplikasikan secara keseluruhan pada pendidikan (Tagela, 2003).

- b. *Goal oriented evaluation model* yakni model yang memperhatikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan dan sejumlah kompetensi yang ada. Singkatnya tolak ukur metode ini adalah bagaimana siswa mampu menguasai dua hal di atas. Terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan dalam model ini, yakni penetapan tujuan kurikulum, perumusan tujuan kurikulum dalam perilaku peserta didik, Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut, dan mengukur perilaku siswa dengan *output* yang diharapkan pada perencanaan (Hamdi, 2020).
- c. *Goal free evaluation model*, model yang tidak mementingkan tujuan kurikulum dijalankan pada lembaga pendidikan, namun lebih berfokus pada proses dan metode penerapan kurikulum. Model ini digunakan dalam mengevaluasi kurikulum guna meninjau Kembali seluruh yang terjadi dalam kurikulum baik yang terencana atau tidak. Model ini sejatinya mempertimbangkan ujuan umum yang akan dicapai pada suatu program, bukan tujuan rinci dalam setiap program. Model ini didasarkan pada tujuan awal yang akan dievaluasi (Ismanto, 2023).
- d. Model campuran multivariansi yakni gabungan dari beberapa model yakni model evaluasi perbandingan dan model Tylor-Bloom dengan memperhatikan unsur-unsurnya. Model ini dapat digunakan lebih dari satu model dan memungkinkan untuk komparasi serta aspek keberhasilannya dengan memperhatikan aspek keberhasilan masing-masing. Berikut merupakan Langkah-langkah model multivariansi:
  1. Adanya sekolah yang bersedia untuk dijadikan objek penelitian.
  2. Pelaksanaan program, jika tidak adanya pencampuran sekolah maka partisipasi dalam suatu sekolah harus optimal.
  3. Menyusun pelbagai tujuan yang meliputi tujuan pengajaran, misalnya penggunaan metode global dan unsur maka dapat disiapkan tes tambahan.
  4. Kumpulan informasi yang telah diperoleh, maka mulailah pekerjaan komputer.
  5. Analisis ini juga dapat digunakan guna mengukur dampak bersama dari perbedaan variabel (Tagela, 2003).

Adapun kesulitan atau hambatan dalam proses evaluasi ini adalah cocok dipakai untuk evaluasi secara luas (besar) namun kemampuan komputer hanya menampung 40 variabel sedangkan model ini maksimum variabelnya 300, model ini telah mengurangi masalah kontrol berkenaan eksperimen lapangan namun masalah yang dihadapi adalah komparasi antar variabel, tes yang diberikan dalam evaluasi kurikulum diharapkan signifikan sehingga paling tidak dalam 100 kelas memiliki 10 pengukurannya.

- e. *Evaluation program for innovate curriculums model* merupakan evaluasi kurikulum dalam tiga aspek, yakni *behavior* (kognitif, psikomotorik dan afektif), aspek pembelajaran yang terdiri dari materi, organisasi, metode, dan sarana-prasarana, dan aspek kelembagaan (wali murid, guru,

masyarakat, administrator, dll. ketiga aspek ini biasanya diilustrasikan dengan kubus yang memiliki tiga sisi yang tampak (Tagela, 2003).

- f. *Context, Input, Process, and Product (CIPP) model*, model evaluasi CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk tahun 1967 di Ohio. Evaluasi model ini sebagai suatu sistem sehingga harus mengevaluasi secara sistematis seluruh komponen yang ada di CIPP, yakni konteks, *input*, pelaksanaan dan produk (*output*). Model ini paling banyak digunakan karena mencakup evaluasi formatif (guna pengambilan keputusan) dan sumatif (penyajian data informatif terkait akuntabilitas). Konteks sangat berguna dalam penetapan tujuan, sasaran, dan prioritas karena konteks berisi kumpulan informasi dan analisis *need assessment*. *Input* berguna dalam perolehan sumber daya dan cara yang diperlukan guna mencapai identifikasi program eksternal dan material. Proses berperan dalam penetapan keputusan berdasarkan data yang meninjau efektivitas program. Produk berkaitan dengan hasil realitas dibandingkan dengan hasil yang diharapkan sehingga pengambilan keputusan dapat mengukur produk secara jelas apakah kurikulum dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan (Ekayana and Ratnaya, 2022; Syahrir, 2022).
- g. Model Ten Brink, memiliki tiga tahap evaluasi, yakni tahap persiapan, tahap pengumpulan data (memperoleh informasi atau mencatat informasi), dan tahap penilaian.
- h. Model pendekatan proses, proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif, yang menjadi pendekatan yang penting.
- i. Model evaluasi kuantitatif, berciri mengumpulkan data dan informasi dengan cara kuantitatif sebagai pengaruh positivisme.
- j. Model evaluasi kualitatif, lebih berfokus pada evaluasi proses pelaksanaan kurikulum, terutama terkait studi kasus dan hal ini sebagai cirinya (Hamdi, 2020; Muttaqin, 2020; Rusmani and Arifmiboy, 2023).

## KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum adalah sebuah kegiatan meninjau dan menelaah kurikulum untuk dinilai baik atau buruk, sesuai dan tidak sesuai, sehingga dapat diputuskan keberlangsungan implementasi dari kurikulum. Kurikulum bertujuan untuk memperbaiki kurikulum berdasarkan data *real*, mendapatkan informasi dari pengembang kurikulum secara gamblang sebagai tanggung jawab pengembang, dan membantu dalam mengambil keputusan sehingga sangat memungkinkan untuk penyempurnaan kurikulum. Fungsi kurikulum ada empat, yakni edukatif, instruksional, diagnosis, dan administratif, evaluasi kurikulum tentu memiliki pendekatan, yakni pendekatan kriteria *pre-ordinate*, *fidelity*, *mutually adaptive*, dan proses (*field base*).

Objek evaluasi kurikulum meliputi lima komponen, yakni tujuan dan isi kurikulum, strategi dalam pembelajaran, media, proses pembelajaran, hasil yang hendak dicapai. Syarat evaluasi kurikulum adalah kurikulum harus *goals oriented*, kontinuitas pada evaluasi kurikulum, kurikulum bersifat komprehensif dan padu, kurikulum, kurikulum harus dievaluasi melalui pelbagai pendekatan, dan kurikulum berfungsi ganda, terdapat sepuluh model dalam mengevaluasi kurikulum. Secara praktis evaluasi kurikulum pendidikan

formal dan pendidikan Islam formal tidak memiliki perbedaan karena mengacu pada kebijakan dan *assessment* yang sama dari Kemendikbud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 15(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>
- Bustamam, M. (2022). Evaluasi Kurikulum Dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(2), 173. Retrieved from <https://www.jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibar-nusantara/article/view/20>
- Dina, S., Hafizh, M., and Astuti, W. (2023). Implementation of Islamic Educational Values in the Nussa & Rara Animation Film as an Alternative Media for PAI Learning at SMP Istiqlal Delitua Medan. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4683>
- Dina, S., Phangesti, D. S., and Hafizh, M. (2023). Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 569–580. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.482>
- Ekayana, A. A. G., and Ratnaya, I. G. (2022). Evaluasi Kurikulum Program Sarjana Sistem Komputer Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 366–376. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.49622>
- Hafizh, M. (n.d.). *The Values of Akidah Akhlak Education in the Harmonization of Sunan Kalijaga 's Cultural Da'wah (Axiological Analysis of Islam and Javanese Culture)*. 1–20.
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., and Ningsih, N. W. (2023). Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Perbandingan*, 9(4), 1496–1509.
- Hafizh, M., Dina, S., Hanif, S., and Ali, M. (2023). Kriteria Pendidik Perspektif Buya Hamka Analisis Tafsir Al-Azhar dan Pemikirannya Tentang Pendidik. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 17(1), 4–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6636>
- Hafizh, M., Dina, S., and Rifqi Zam Zami, M. (2023). AN EXPLORATION OF THE SOURCES OF HUMANISM IN ISLAMIC EDUCATION (EPISTEMOLOGICAL ANALYSIST OF UMAR BIN KHATTAB'S THOUGHT). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 117–132. <https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V10I2.9131>
- Hafizh, M., Lailah, S., Astuti, W., and Cholid, N. (2023). Axiological Analysis of Knowledge Cultivation and Its Contemporary Contextualization (Study of Umar Bin Khattab's Thought). *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2), 254. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.7266>
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Hamdi, M. M. (2020). EVALUSI KURIKULUM PENDIDIKAN. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75. Retrieved from <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/51>
- Hasanah, A., and Haryadi, H. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 266–285. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.VI.7595>
- Hernawati, S, Hafizh, M., and Astuti, W. (2023). Human Investment Orientation in Islamic Education Marketing Islamic Perspective. *Ta Dib Jurnal Pendidikan ...*, 12(2), 411–420. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12036>
- Hernawati, Sari, Hafizh, M., Nurfaizi, M., and Rahardja, A. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development Of AI-Based Technology. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 137–152. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>
- Ismanto, B. (2023). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67–74. <https://doi.org/10.24246/J.JK.2023.V10.I1.P67-74>
- Juwita, D. H. K., Zam Zami, M. R., Hafizh, M., and Cholid, N. (2023). Fenomena Feminisme Menurut Perspektif Epistemologi Al-Jabiri. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 273–287. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.4226>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Laksono, T. A., and Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082–4092. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776>
- Muldiyani, A. (2023). Menggali Dampak Chat GPT dalam Dunia Pendidikan Halaman 1 - Kompasiana.com. Retrieved October 15, 2023, from <https://www.kompasiana.com/ananda75555/6493983008a8b57b9d33b262/menggali-dampak-chat-gpt-dalam-dunia-pendidikan>
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 3(2), 171–180. Retrieved from <https://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/49>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*.
- Rahayu, V. P., and Aly, H. N. (2023). Evaluasi Kurikulum. *Journal on Education*, 05(3), 1–9. Retrieved from <http://jonedu.org/index.php/joe%0AEvaluasi>
- Rifki, A. Ah., and Arnidah. (2021). *Bahan Ajar Evaluasi Kurikulum*.
- Ropidianti Sianturi, E., Aprianty Simangunsong, F., Yusrian Zebua, E., and Turnip, H. (2022). Pengawasan Dan Evaluasi Kurikulum. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 175. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/btu.v4i1.1995>
- Rusmani, M. A., and Arifmiboy. (2023). *EVALUASI KURIKULUM*. 2(3), 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Silaban, P. J., Hidayah, N., Sukmanasa, E., Romlah, L. S., Muhafid, E. A., Supit, D., ... Ramadhana, R. S. A. (2022). *Evaluasi Kurikulum*. Padang: PT. Global Elseslutif Teknologi. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q5nCEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=syarat>

+evaluasi+kurikulum&ots=MWi2GuTbj&sig=uwoJyauO5yyjPvcffmsru\_d3LY&redir\_esc=y#v=onepage&q=syarat evaluasi kurikulum&f=false

Sinambela, P. N. J. M. (2010). Model Educational System Evaluation. *Generasi Kampus*, 3(April), 18–42.

Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/issue/view/983>

Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Syahrir, S. (2022). Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam.

*Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 509–520. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2779>

Tagela, U. (2003). *Pengembangan & Inovasi Kurikulum* (1st ed.). Salatiga: Tisara grafika Salatiga.

Yusuf, A. M. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Kencana, Penerbit.

Zam Zami, M. R., and Hafizh, M. (2023). Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga

Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

10(2), 171–182. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>